AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies
Journal website: https://al-afkar.com

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905 Vol. 8 No. 2 (2025)
https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1421 pp. 482-491

Research Article

Hadits HR. Bukhari No. 5559 tentang Berkata Baik atau Diam dalam Menyikapi Kasus Bullying Verbal di Sekolah

Rizky Hanifah[1], Nur Kholis[2]

1. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
   E-mail: 2308052041@webmail.uad.ac.id
2. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
   E-mail: nur.kholis@ilha.uad.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0).

Received : January 25, 2024
Revised : February 27, 2025
Accepted : March 12, 2025
Avalable online : April 18, 2025

How to Cite: Rizky Hanifah and Nur Kholis (2025) "Hadith HR. Bukhari No. 5559 about Saying Good or Keeping Silent in Responding to Verbal Bullying Cases at School", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 482–491. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1421.

Hadith HR. Bukhari No. 5559 about Saying Good or Keeping Silent in Responding to Verbal Bullying Cases at School

Abstract. This article aims to examine HR. Bukhari No. 5559 regarding saying good or being silent when looking at the phenomenon of verbal bullying at school. This research is qualitative research using library research methods. The conclusion of this article is that verbal bullying is an act that is prohibited in Islam. In the school environment, verbal bullying can have a negative impact on students, whether they are perpetrators or victims. This hadith provides direction to teachers, students and all elements in the school environment to build quality interactions to support the learning process. The word khair in the hadith of Bukhari's History No. 5559 contains good meanings that are in accordance

with religious teachings and in line with societal norms. So the words delivered by teachers and students must be in line with the meaning of khair. If the words you say are not useful, silence will be the best solution to protect yourself from danger.

Keywoards: Verbal bullying, Etiquette Education, School.

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji HR. Bukhari No. 5559 tentang berkata baik atau diam dalam memandang fenomena bullying verbal di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Simpulan dari artikel ini adalah bullying verbal merupakan tindakan yang dilarang dalam Islam. Di lingkungan sekolah, tindakan bullying verbal dapat memberikan dampak negatif bagi siswa, baik yang menjadi pelaku maupun korban. Hadits ini memberikan arahan kepada guru, siswa maupun seluruh elemen di lingkungan sekolah untuk membangun interaksi yang berkualitas guna mendukung proses pembelajaran. Kata khair dalam hadits Riwayat Bukhari No. 5559 mengandung makna baik yang sesuai dengan ajaran agama dan sejalan dengan norma masyarakat. Sehingga ucapan yang disampaikan oleh guru maupun murid harus sejalan dengan makna khair. Apabila ucapan yang dikeluarkan dari lisan tidak bermanfaat, diam akan menjadi solusi terbaik untuk menjaga diri dari bahaya.

Kata Kunci : Bullying verbal, Pendidikan Adab, Sekolah.

PENDAHULUAN

Sebelum membahas bullying verbal, dalam tulisan ini akan dijabarkan istilah bullying serta berbagai modelnya terlebih dahulu. Istilah bullying berasal dari Bahasa Inggria “bully” yang artinya menggertak atau mengganggu. Bullying merupakan tindakan penekanan dari seseorang yang lebih kuat terhadap seseorang yang lebih lemah secara berulang, sehingga kelompok lemah merasa trauma, tertekan, serta tak berdaya. Tindakan bullying memiliki tiga karakteristik, antara lain: (a) terdapat tindakan agresif yang mendorong pelaku untuk melukai korban; (b) tindakan tersebut terjadi secara tidak seimbang (antara yang kuat mem-bully yang lemah) sehingga korban merasa tertekan; (c) tindakan dilakukan secara berulang[10].

Tindakan bullying memiliki beberapa aspek, di antaranya bullying fisik, bullying verbal, bullying sosial dan cyberbullying. Pertama, bullying fisik merupakan tindakan secara fisik yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban, baik secara langsung maupun tidak langsung[11]. Tindakan bullying fisik yaitu menendang, mendorong, mencubit, menampar, memukul, dan meludahi[12]. Kedua, bullying verbal yaitu tindakan yang dilakukan oleh pelaku dengan melontarkan kata-kata kalimat yang mengandung unsur penghinaan secara berlebihan sehingga menyebabkan rendahnya rasa percaya diri pada korban. Tindakan bullying verbal meliputi mencela, mengkritik dengan kejam, memaki, mengancam, serta memanggil dengan julukan yang tidak pantas[11]. Ketiga, bullying sosial atau relasional yaitu suatu tindakan yang bersifat melemahkan harga diri seseorang. Tindakan bullying sosial meliputi mengabaikan, menghindar, maupun mengucilkan korban[6]. Keempat, cyberbullying adalah tindakan yang bersifat mengancam, melecehkan, maupun menyakiti korban menggunakan perangkat teknis atau media sosial.

Tindakan cyberbullying meliputi berkomentar kasar serta mengancam korban melalui media sosial[11].

Dalam literatur sebelumnya ditemukan beberapa riset yang membahas tentang tindakan bullying. Pertama, penelitian oleh Lenny Wahyuningsih dan tim[6] menyampaikan bahwa siswa di SMP Negeri 8 Kota Serang banyak ditemukan tindakan bullying. Adapun aspek tindakan bullying yang dilakukan antara lain; (a) bullying fisik sebanyak 23,18%; (b) bullying sosial sebanyak 25,76%; (c) bullying verbal sebanyak 27,06 siswa; (d) cyber bullying sebanyak 24,00%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tindakan bullying verbal menduduki posisi tertinggi yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Kedua, riset yang dilakukan oleh Frizka Erkurnia dan tim[7] yang menghasilkan penelitian bahwa korban bullying pada Sekolah Dasar Negeri di Bantul dengan aspek (a) bullying fisik sebesar 31%; (b) bullying verbal sebesar 30%; (c) bullying sosial sebesar 22%. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa korban bullying verbal dan bullying fisik memiliki tingkat hampir yang sama banyaknya. Ketiga, riset yang dilakukan oleh Arif Rakhman dan tim[8] yang menyampaikan bahwa dari 80 siswa SMA Negeri 02 Brebes mengalami tindakan bullying verbal dengan prosentase 81,3% atau sebanyak 65 siswa. Dari ketiga literatur tersebut memperkuat fakta bahwa tindakan bullying verbal di lingkungan sekolah cukup tinggi, baik pada tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Bullying verbal merupakan perilaku yang mengancam dengan tujuan untuk menyakiti korban melalui kata-kata seperti hinaan, ejekan, berkata kasar maupun memanggil nama dengan julukan tertentu[13]. Bullying verbal adalah suatu perilaku agresif yang berupa makian, hinaan, ejekan, memberi julukan tertentu, menyakiti, meneror, maupun tindakan semata dilakukan untuk kesenangan dalam bentuk ucapan atau verbal[14]. Bullying verbal biasa disebut sebagai verbal abuse. Hal ini terjadi saat seseorang memakai kata-kata berupa ejekan terus menerus terhadap korban yang didasarkan pada kecacatan, kesukaan, ras, agama, atau penampilan. Bullying verbal tidak memberikan kerugian fisik, akan tetapi hal ini dapat mengakibatkan dampak psikologis yang negatif bagi korbannya[15].

Tindakan bullying terjadi karena terdapat beberapa faktor, antara lain (a) Pengaruh media sosial yang menampilkan tindakan bullying meskipun hanya sekadar candaan/humor. Hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir anak terhadap tindakan bullying sehingga menganggap bullying adalah hal yang wajar. (b) Problem dalam keluarga sehingga mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Tindakan bullying yang dilakukan oleh lingkungan keluarga, seperti orang tua, saudara kandung, kerabat orang tua dapat ditirukan oleh anak. Selain itu, anak yang menjadi korban bullying di lingkungan keluarga dapat berpotensi mengembangkan tindakan bullying. (c) Tradisi atau budaya kebiasaan di sekolah. Guru beserta jajarannya membiarkan pelaku bullying serta tidak memberi sanksi terhadap pelaku bullying, sehingga bullying menjadi hal yang wajar di lingkungan sekolah. (d) Faktor teman sebaya yang ikut andil maupun tidak dalam perilaku bullying[16].

Bullying verbal memberikan dampak baik bagi pelaku maupun korban. Dampak bagi pelaku bullying yaitu dapat menjadikan dirinya memiliki karakter keras, sulit mengontrol diri dan terlalu tinggi tingkat kepercayaan dirinya sehingga hilang rasa empati terhadap orang lain. Selain itu akibat tindakannya tersebut, pelaku

bullying juga dapat dijauhi, dibenci, sulit mendapat teman, bahkan dapat terjerumus pada tindakan kriminal dalam jangka panjang. Sedangkan bagi korban, tindakan bullying dapat menurunkan rasa percaya diri sehingga berdampak buruk pada kondisi psikologis korban. Karena luka batin yang diterima, tindakan percobaan bunuh diri juga dapat terjadi pada korban bullying. Agar hal-hal buruk tidak terjadi, maka seluruh pihak perlu melakukan tindakan preventif terhadap tindakan bullying verbal[17]

HR. Bukhari No. 5559 tentang Berkata Baik atau Diam

Pada pembahasan bullying verbal, penulis berfokus pada satu hadits riwayat Bukhari No. 5559 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (Qutaibah bin Sa'id) telah menceritakan kepada kami (Abu Al Ahwash) dari (Abu Hashin) dari (Abu Shalih) dari (Abu Hurairah) dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa berimana kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam.

Mufradat hadits:

a. Yang dimaksud **مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ** yakni dengan keimanan yang sempurna.

b. Yang dimaksud **فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ** yakni menyakiti tetangga baik dengan ucapan maupun perbuatan adalah sebuah kemaksiatan, namun kemaksiatan ini tidak menafikan iman secara mutlak, namun yang dinafikan adalah kesempurnaan imannya.

c. Yang dimaksud dengan **فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ** memuliakan tamu itu hukumnya sesuai dengan kondisinya, terkadang bisa saja hukumnya yaitu bagi tamu yang datang dari kota lain atau tamu yang seorang musafir dan diwajibkan untuk menjamunya selama sehari-semalam, dan lebih bagus lagi sampai tiga hari-tiga malam dan ini hukumnya sunnah, sedangkan jika lebih dari itu, maka itu adalah keutamaan yang besar juga.

d. Yang dimaksud dengan **فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ** yakni berkata yang baik-baik agar mendapatkan keberuntungan atau lebih baik diam, jika itu adalah sebuah kejelekan, termasuk juga lakukanlah perbuatan yang bermanfaat dan tinggalkanlah perbuatan yang mudharat[18].

Fokus peneliti pada hadits Riwayat Bukhari No.5559 dalam konteks bullying verbal adalah pada kalimat **فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ** yang artinya "Hendaknya berkata baik atau diam." Kata khair secara bahasa artinya baik. Dalam Bahasa Arab kata khair memiliki persamaan kata, yaitu ma'ruf dan birrun.

Kata khair atau al-khair secara bahasa memiliki makna segala sesuatu yang di dalamnya memuat kebaikan serta memiliki kebermanfaatan bagi manusia, baik dalam pandangan agama maupun secara duniawi. Di dalam Al-Qur'an kata khair dengan berbagai devirasinya diulang sebanyak 188 kali dalam 52 surah. Kata al-khair (dalam bentuk tunggal) diulang sebanyak 176 kali. Sedangkan kata al-kharat (dalam bentuk jamak) diulang sebanyak 12 kali[19]. Kata al-khair memiliki maksud kebaikan yang disenangi manusia sebab terdapat keuntungan baik yang bersifat materi maupun non materi[20]. Khair merupakan kebaikan-kebaikan yang sesuai standar agama secara mutlak[19].

Kata birr (al-barr) dalam kamus Al-Munawwir memiliki arti ketaatan dan kebenaran. Kata al-birr dapat dipahami sebagai kebaikan dalam konteks muamalah dengan orang lain dan berbuat baik kepada mereka. Kebaikan juga dapat dimaknai sebagai seluruh aktivas yang menjadi wujud ketaatan pada Allah secara lahir maupun batin[20]. Di dalam Al-Qur'an kata birr beserta devirasinya diualng sebanyak 32 kali, dan kata al-birr diulang sebanyak 8 kali[19].

Kata ma'ruf (al-ma'ruf) seakar dengan kata urf yang berarti adat istiadat. Dalam kamus Arab-Indonesia kata ma'ruf artinya kebaikan yang dikenal atau kebajikan yang masyhur. Sehingga ma'ruf merupakan kebaikan yang memiki sifat relatif atau kondisional. Ma'ruf suatu tempat dengan ma'ruf di tempat lain akan berbeda (tidak sama)[19].

Kata khair, ma'ruf dan birr memiliki arti yang sama dalam Bahasa Indonesia, akan tetapi memiliki konteks yang berbeda. Dalam hadits Riwayat Bukhari No. 5559 menggunakan kata khair untuk menyebutkan sebuah kebaikan, sebab kebaikan yang dimaksud adalah kebaikan yang bersifat mutlak sesuai dengan standar agama serta baik dalam pandangan kehidupan bermasyarakat. Kebajikan yang dimaksud bukan kebaikan yang bersifat kondisional yang hanya memakai standar adat istiadat sehingga terbatas tempat maupun waktu. Kebaikan dalam arti ma'ruf di lingkungan masyarakat belum tentu baik (khair) di hadapan Allah. Dalam konteks berkata baik HR. Bukhari No. 5559 memiliki arti berkata baik sesuai aturan agama serta sejalan dengan nilai dalam masyarakat. Sebagai contoh di salah satu lingkungan atau daerah memanggil seseorang dengan julukan yang buruk menjadi hal yang biasa dan dianggap wajar. Akan tetapi dalam agama dilarang memanggil dengan julukan yang buruk. Artinya memanggil seseorang dengan julukan buruk tidak sejalan dengan makna khair dalam hadits tersebut. Sebagai contoh lain, kata "anjir" menjadi hal yang biasa terdengar di sekitar kita ketika sedang merasa terkejut atau kesal. Akan tetapi kata tersebut bukanlah kalimat yang khair sesuai hadits Riwayat Bukhari No.5559, karena Islam melarang mengumpat serta berbicara yang kurang bermanfaat. Diam menjadi solusi akhir apabila ucapan yang keluar dari mulut tidak memiliki esensi kebaikan yang sejalan makna khair.

Di antara faedah hadits[18] :
1. Diawalinya penyebutan keimanan kepada Allah dan hari akhir, menunjukkan bahwa amal perbuatan termasuk ke dalam iman.
2. Hadits ini perintah untuk mengatakan yang baik saja dan diam pada selain yang baik.
3. Menyakiti tetangga adalah suatu yang diharamkan, sedangkan memuliakan tetangga dan berbuat baik kepadanya adalah sesuatu yang diperintahkan.
4. Wajibnya menjamu tamu itu selama sehari semalam, sedangkan dua hari berikutnya adalah kesempurnaan penjamuan, setelah tiga hari tuan rumah berhak meminta tamu untuk hengkang, karena ia telah menunaikan kewajibannya.

Menurut ijma' ulama derajat hadits riwayat Bukhari No.5559 memiliki derajat shahih[18]. Terdapat sekitar 32 hadits serupa dengan hadits riwayat Bukhari No. 5559 yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, Malik dan Darimi. Peneliti mengutip salah satu hadits yang susunan matannya hampir serupa dan memiliki derajat shahih, yaitu HR. Bukhari no. 5671:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami, (Abdullah bin Muhammad), telah menceritakan kepada kami (Ibnu Mahdi), telah menceritakan kepada kami (Sufyan) dari (Abu Hashin) dari (Abu Shalih) dari (Abu Hurairah) dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berkata baik atau diam."

Apabila HR. Bukhari No. 5559 dan HR. Bukhari No. 5671 dikaji, keduanya memiliki susunan matan yang sama. Yang membedakan keduanya adalah terdapat sedikit perbedaan susunan perawinya. Pada HR. Bukhari No. 5559 memiliki jalur sanad Abu Hurairah - Abu Shalih – Abu Hashin – Abu Al Ahwash – Qutaibah bin Sa'id. Sedangkan pada HR. Bukhari No. 5671 memiliki jalur sanad sebagai berikut: Abu Hurairah - Abu Shalih - Abu Hashin – Sufyan - Ibnu Mahdi - Abdullah bin Muhammad.

Berlandaskan Kitab Al-Jami'ul Kabir yang dikutip oleh Ibu Hamzah Al-Husaini, sejarah dari hadits berkata baik atau diam di atas sebagai berikut:
"Dari Muhammad bin Abdullah bin Salam pernah menemui Nabi Muhammad dan mengatakan: "Aku disakiti (diusik) oleh tetanggaku." Nabi bersabda: "Sabarlah!"Abdullah bin Salam datang menemui Nabi untuk kedua kalinya: "Aku

disakiti (diusik) oleh tetanggaku." Nabi bersabda: "Bersabarlah!" Kemudian ia datang untuk ketiga kalinya: "Aku disakiti (diusik) oleh tetanggaku." Beliau bersabda: "Lepaskan (sedikit) kesenanganmu lalu berikan kepadanya untuk menjinakinya. Jika seseorang mendatangimu dan menyakitimu, maka katakanlah: "Dia menyakitiku, maka pantaslah laknat terhadapnya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia memuliakan tetangganya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata baik atau diamlah." [21]

Esensi dari hadits berkata baik atau diam (qul khairan auliyashmut) adalah seorang yang beriman wajib berkata baik dalam berkomunikasi. Tolak ukur keimanan seseorang dapat dilihat dari ucapannya. Apabila ucapannya baik, maka baik juga imannya. Namun apabila seseorang tidak dapat menjaga ucapannya, maka imannya masih lemah. Selain itu, adanya aturan menjaga lisan dapat memberikan kehidupan yang lebih harmonis. Rasulullah juga bersabda bahwa Allah akan menutup keburukan bagi umat-Nya yang dapat menjaga lisan. [22] Makna berkata baik atau diam (qul khairan auliyashmut) mendorong kepada umat muslim berkata baik, bukan memerintahkan umat muslim untuk diam semata. Diam menjadi opsi akhir jika apa yang disampaikan tidak mengandung perkataan baik serta mengandung hal yang tidak bermanfaat. Sehingga maksud diam lebih baik daripada berbicara dalam hadits ini ialah seseorang yang diam karena ingin menjaga dirinya dari bahaya lisan. [23]

HR. Bukhari No. 5559 sebagai Solusi dalam Mencegah Tindakan Bullying verbal

Dalam perspektif pendidikan Islam, hadits berkata baik atau diam riwayat Bukhari No. 5559 memberikan pemahaman bahwa tindakan bullying verbal dilarang dalam Islam. Tingkat keimanan seseorang dapat dilihat dari lisannya. Apabila di sekolah masih ditemukan tindakan bullying verbal, maka tingkat keimanannya masih rendah. Hal ini memberikan gambaran bahwa tujuan pendidikan Islam belum terlaksana dengan sempurna. Tindakan bullying verbal memiliki dampak negatif baik pada pelaku maupun korban bullying verbal. Di lingkungan sekolah, pelaku bullying verbal jika dibiarkan dapat membentuk karakter siswa yang keras kepala dan sulit dikontrol. Selain itu, tindakan buruknya dapat dijauhi oleh teman-temannya serta sulit memiliki teman. Sedangkan korban bullying verbal dapat terganggu kondisi psikologis yang efeknya dapat menurunkan fokus belajar, sehingga hasil pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Setiap guru hendaknya menyampaikan pentingnya menjaga lisan. Siswa menganggap guru sebagai model, oleh sebab itu selain menyampaikan materi adab guru juga harus memberikan keteladan bagi siswa untuk senantiasa berkata dan bertindak baik. Makna khair dalam hadits Riwayat Bukhari No.5559 memiliki maksud berkata baik sesuai dengan ajaran agama dan sejalan dengan norma masyarakat. Guru dapat memasang poster yang bersifat ajakan untuk berkata baik atau diam agar murid selalu ingat untuk berkata baik.

Sebagai langkah kuratif, siswa yang melakukan bullying verbal harus ditindak tegas oleh pihak sekolah dengan memberikan peringatan secara lisan maupun punishment yang mampu memberikan efek jera kepada pelaku. Siswa yang menjadi

korban bullying verbal di sekolah juga perlu mendapatkan treatment dari pihak Bimbingan Konseling (BK) atau Psikolog agar dapat berdamai dengan diri sendiri serta kembali belajar dengan penuh semangat sehingga diharapkan korban tetap bisa belajar dengan baik di sekolah.

Hadits berkata baik atau diam riwayat Bukhari No. 5559 memberikan arahan kepada guru, siswa maupun seluruh elemen di lingkungan sekolah untuk membangun interaksi yang berkualitas guna mendukung proses pembelajaran. Segala bentuk interaksi baik di dalam maupun di luar kelas bertujuan untuk membentuk generasi yang cerdas serta berakhlak mulia. Tindakan bullying verbal bukan termasuk akhlak yang terpuji, sehingga tindakan ini harus ditiadakan di lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu teoritik , akan tetapi sekolah juga menjadi tempat untuk menanamkan pendidikan adab atau pendidikan moral kepada siswa.

KESIMPULAN

Hadits berkata baik atau diam riwayat Bukhari No. 5559 memberikan pesan bahwa bullying verbal merupakan tindakan yang dilarang dalam Islam. Di lingkungan sekolah, tindakan bullying verbal dapat memberikan dampak negatif bagi siswa, baik yang menjadi pelaku maupun korban. Hadits ini memberikan arahan kepada guru, siswa maupun seluruh elemen di lingkungan sekolah untuk membangun interaksi yang berkualitas guna mendukung proses pembelajaran. Kata khair dalam hadits Riwayat Bukhari No. 5559 mengandung makna baik yang sesuai dengan ajaran agama dan sejalan dengan norma masyarakat. Sehingga ucapan yang disampaikan oleh guru maupun murid harus sejalan dengan makna khair. Apabila ucapan yang dikeluarkan dari lisan tidak bermanfaat, diam akan menjadi solusi terbaik untuk menjaga diri dari bahaya lisan.

DAFTAR PUSAKA

[1] I. U. Azmi, N. Nafi'ah, M. Thamrin, and A. Akhwani, "Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidance) Siswa yang Mengalami Bullying verbal dan Yang Tidak Mengalami Bullying verbal di Sekolah Dasar," J. Basicedu, vol. 5, no. 5, pp. 3551–3558, 2021, [Online]. Available: https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1389

[2] D. A. N. W. Dani Garjito, "Anak SD Bawa Bekal Ulat Sagu Ditertawakan Guru, Hati-Hati Bahaya Bullying verbal," 2023. [Online]. Available: https://www.suara.com/lifestyle/2023/10/12/175002/anak-sd-bawa-bekal-ulat-sagu-ditertawakan-guru-hati-hati-bahaya-verbal-bullying

[3] Kumparan.com, "Bawa Ulat Sagu Diketawain, Bekal Harusnya Gimana?" 2023. [Online]. Available: https://vt.tiktok.com/ZSFu5jqnj/

[4] Bloommedia, "Momen Anak SD Bawa Bekal Ulat Sagu, Malah Dibully Gurunya." 2023. [Online]. Available: https://www.tiktok.com/@bloommedia.id/video/7288718328124771590?_r=1&_t=8koMWyFrTiU

[5] Detik.com, "Cerita di Balik Viral Anak SD di Bojonegoro Bawa Bekal Lauk Ulat

Sagu." 2023. [Online]. Available: https://www.tiktok.com/@detikcom/video/7289378481576611077?_r=1&_t=8koMbl1CVYw

[6] L. Wahyuningsih et al., "Profil Perilaku Bullying Peserta Didik Kelas VII di Salah Satu SMP Negeri Kota Serang," J. Pendidik. Tambusai, vol. 7, pp. 29058–29063, 2023.

[7] I. R. Frizka Erkurnia, Tsania Natasya Putri, Yunita Nur Dianningsih, "Analisis Profil Perilaku Bullying Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bantul," G-COUNS, vol. 8, no. 3, pp. 1254–1259, 2024, doi: 10.31316/gcouns.v8i3.5059.

[8] A. Rakhman, D. B. Prastiani, and L. A. Nur, "Hubungan Bullying verbal Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja," Bhamada J. Ilmu dan Teknol. Kesehat., vol. 13, no. 1, pp. 69–73, 2022, doi: 10.36308/jik.v13i1.368.

[9] I. An-Nawawi, Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: UMMUL QURA, 2022.

[10] T. Setiyanawati, "Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas di Lingkungan Sekolah," JIRK, vol. 3, no. 5, 2023, [Online]. Available: https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/6754/5195

[11] A. Diannita, F. Salsabela, L. Wijiati, and A. M. S. Putri, "Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama," J. Educ. Res., vol. 4, no. 1, pp. 297–301, 2023, doi: 10.37985/jer.v4i1.117.

[12] S. Safitri, A. Bakar, and N. Bustamam, "Persepsi dan Pengalaman Siswa SMA Negeri 1 Kluet Timur Mengenai Bullying," J. Al-Taujih, vol. 9, no. 1, pp. 28–38, 2023, [Online]. Available: https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/

[13] N. A. Herliana and N. Oktaviarini, "Analisis Bullying verbal Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangunjaya," JUPEIS J. Pendidik. dan Ilmu Sos., vol. 2, no. 3, pp. 96–101, 2023, doi: 10.57218/jupeis.vol2.iss3.746.

[14] Eka Afriani and Afrinaldi Afrinaldi, "Dampak Bullying Verbal Terhadap Perilaku Siswa Di Sma Negeri 3 Payakumbuh," Atmos. J. Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sos. Hum., vol. 1, no. 1, pp. 72–82, 2023, doi: 10.59024/atmosfer.v1i1.34.

[15] Ahmad Kristanto and Muhammad Naufal Fikri, "Perlindungan Anak Di Sekolah: Menyikapi Pelanggaran Ham Dalam Bentuk Bullying verbal Berbasis Nama Orang Tua," J. Ilm. Penelit. Mhs., vol. 1, no. 3, pp. 13–21, 2023, doi: 10.61722/jipm.v1i3.14.

[16] M. A. Samsudi and A. Muhid, "Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa," SCAFFOLDING J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme, vol. 2, no. 02, pp. 122–133, 2020, doi: 10.37680/scaffolding.v2i02.466.

[17] D. R. S. Ningrum, Rasimin, and R. A. Yaksa, "Identifikasi Perilaku Bullying Verbal dalam Hubungan Pertemanan di Desa Simpang Terusan Kabupaten Batang Hari," Innov. J. Soc. Sci. Res., vol. 3, no. 3, pp. 10330–10343, 2023.

[18] Saltanera, "Aplikasi Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam." Dar-us-Salam Publications, 2010.

[19] Y. Gusmawati, "Makna Kata Ma'ruf dan Padanannya dalam Al-Qur'an (Suatu

Kajian terhadap Penafsiran Al-Maraghi)," UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.
[20] Mubasirun, "Menelusuri Makna Kebaikan pada Penafsiran Kata Al-Birr dan Ihsan dalam Al-Qur'an serta Aktualisasinya dalam Kehidupan," MIYAH, vol. 18, no. 2, 2021, [Online]. Available: http://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/468/318
[21] S. H. lestari and M. A. HS, "KONTEKSTUALISASI HADIS 'BERKATA BAIK ATAU DIAM' SEBAGAI LARANGAN HATE SPEECH DI MEDIA SOSIAL: Aplikasi Double Movement Fazlur Rahman," Al-Bayan J. Ilmu Al Qur'an dan Hadist, vol. 3, no. 2, pp. 117–130, 2020.
[22] Alfiyyah Nur Hasanah and Ikin Asikin, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan," J. Ris. Pendidik. Agama Islam, no. 11472, pp. 44–50, 2022, doi: 10.29313/jrpai.v2i1.981.
[23] S. Purwanto, "Memaknai Hadits Qul Khairan Auliyashmut Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," Al-Manar, vol. 8, no. 1, pp. 93–122, 2019, doi: 10.36668/jal.v8i1.100.